

**PENGARUH ASBABUN NUZUL TERHADAP PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN**

**Raisya Riana**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [raisyariana86@gmail.com](mailto:raisyariana86@gmail.com)

**Natasya Syawalia Qalbi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [natasyasyawaliaqalbi@gmail.com](mailto:natasyasyawaliaqalbi@gmail.com)

**Ali Akbar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [aliakbarusmanpai@gmail.com](mailto:aliakbarusmanpai@gmail.com)

**Abstract**

Asbabun Nuzul is one of the important studies in Ulumul Quran that discusses the causes behind the revelation of Qur'anic verses. Understanding Asbabun Nuzul greatly influences the interpretation of the Qur'an because it helps explain the background, context, and purpose of the revelation of a verse. This article aims to examine the influence of Asbabun Nuzul on the interpretation of Qur'anic verses and its importance in understanding the meaning of the verses accurately. The method used in this article is library research by reviewing various books, journals, and scientific sources related to Qur'anic sciences and tafsir. The results of the discussion show that understanding Asbabun Nuzul can help interpreters avoid misinterpretation, understand the historical context of the verses, and explain the wisdom behind the revelation of the Qur'an. Therefore, Asbabun Nuzul has a very important role in the interpretation of the Qur'an so that the meanings of the verses can be understood correctly and comprehensively.

Keywords: Asbabun Nuzul, Interpretation, Qur'an, Qur'anic Sciences, Tafsir.

**Abstrak**

Asbabun nuzul merupakan salah satu kajian penting dalam Ulumul Quran yang membahas tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap asbabun nuzul sangat berpengaruh dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an karena dapat membantu memahami latar belakang, konteks, dan tujuan turunnya suatu ayat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asbabun nuzul terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an serta pentingnya kajian tersebut dalam memahami makna ayat secara tepat. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan ulumul Quran dan tafsir. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman asbabun nuzul dapat membantu mufassir dalam menghindari kesalahan penafsiran, memahami konteks

historis ayat, serta menjelaskan hikmah di balik turunnya ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, asbabun nuzul memiliki peranan yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an agar makna ayat dapat dipahami secara benar dan menyeluruh.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Penafsiran, Al-Qur'an, Ulumul Quran, Tafsir.

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit selama 23 tahun masa kenabian. Ayat demi ayat diturunkan oleh Allah dalam keadaan yang berbeda-beda. Dalam ranah sosial, ada banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagai jawaban atas problem yang dialami oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Menyikapi hal ini, para ulama membuka ranah penelitian baru dalam ilmu tafsir yang disebut dengan Asbabun Nuzul.

Asbabun nuzul tergolong salah satu aspek yang sangat urgen dalam kajian ulumul quran. Asbabun nuzul terdiri dari dua suku kata yaitu kata Asbab dan kata An-Nuzul. Pentingnya dalam memahami Al-Quran terletak pada kemampuannya untuk menerangi makna-makna yang lebih mendalam melalui pemahaman yang lebih konteks terhadap situasi sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya menjelaskan "mengapa" ayat-ayat tertentu turun, tetapi juga membuka jendela pikiran kita untuk memperdalam wawasan yang lebih luas terhadap pesan-pesan yang termuat dalam Al-Qur'an.

Pemahaman yang mendalam dalam menafsirkan Al-Quran sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Allah. Selain itu, pemahaman tentang asbabun nuzul juga akan memperkaya wawasan para mufassir dalam mengkaji mukjizat mukjizat Al-Quran. Urgensi asbabun nuzul adalah untuk membantu kita memahami kontekstualisasi ayat al-Quran bagi para mufassir sehingga mudah diterima oleh masyarakat baik awam maupun khusus.

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedudukan asbabun nuzul dalam menafsirkan al-Quran di era modern, dengan memperdalam pemahaman tentang asbabun nuzul, tulisan ini diharapkan dapat menemukan cara pandang yang lebih komprehensif dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan implikasinya untuk kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada riset pustaka (library research). Dalam penulisan ini, penulis memanfaatkan

berbagai buku dan sumber literatur lainnya sebagai objek penelitian. Riset kepustakaan, atau yang lebih dikenal dengan studi pustaka, merupakan aktivitas penulis yang melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang diperoleh.

Penelitian ini didasarkan pada literatur-literatur yang telah terbukti sahih dan valid secara ilmiah. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber yang relevan untuk mendalami topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif, yang menghubungkan dengan eksistensi Asbabun Nuzul dalam penafsiran Al-Quran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Asbabun Nuzul**

#### **1. Pengertian Asbabun Nuzul**

Ungkapan asbab an-nuzul merupakan bentuk idhafah dari kata “asbab” dan “nuzul”, Secara etimologi, asbab an-nuzul Adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab an-nuzul, dalam pemakaiannya, ungkapan asbab an-nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya Alquran, seperti halnya asbab al wurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist.

Banyak pengertiannya terminologi yang di rumuskan oleh para ulama, di antaranya:

1. Menurut Az-zarqoni: Asbab an-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi”.

2. Ash-shabuni: asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama”.

3. Subhi shalih: asbab an-nuzul adalah suatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”.

4. Mana' Al-Qaththan: asbab an-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-qur'an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi”.

Para mufassir Al-Qur'an sepakat bahwa:

سبب النزول معناه ما نزلت الآية أيام وقوعه متضمنة له أو مبينة لحكمه

“*Asbabun nuzul* adalah diturunkan ayat Al-Qur'an atas sebuah kejadian untuk mengabadikannya atau menjelaskan hukum atas kejadian tersebut.”

Di antara contoh *Asbabun Nuzul* adalah riwayat yang menjelaskan kejadian yang melatar belakangi diturunkannya hukum larangan meminum khamr dalam Al-Quran, yaitu:

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika dua kabilah dari golongan Anshar mengadakan perjamuan yang disuguhi dengan minuman khamr. Kemudian mereka minum khamr hingga mabuk sehingga terjadilah perkelahian di antara mereka. Ketika mereka telah sadar dari mabuknya, maka sebagian mereka menyadari bekas luka yang ada di wajahnya seraya berkata, ‘Sungguh saudaraku fulan telah melukaiku, seandainya ia berbelas kasihan niscaya ia tidak akan melukaiku’. Terbakarlah permusuhan di antara dua kabilah tersebut karena luka yang mereka dapatkan. Kemudian, Allah menurunkan ayat Al-Qur'an

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah...” (QS Al-Maidah : 90)

Dikecualikan dari definisi *asbabun nuzul* adalah setiap ayat yang diturunkan tidak sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat ataupun kejadian di masa Nabi Muhammad. Contohnya kisah-kisah umat dan para nabi terdahulu yang diturunkan sebagai peringatan bagi umat Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan tidak memenuhi kriteria dari definisi *asbabun nuzul* yang telah disepakati oleh para ulama tafsir.

Sikap para ulama ketika menemukan perbedaan *asbabun nuzul* dalam satu ayat yang sama adalah sebagai berikut:

Pertama, ketika ada dua riwayat yang menjelaskan *Asbabun Nuzul* pada ayat yang sama dengan kategori riwayat dapat dipercaya maka keduanya dapat diterima sebagai *asbabun nuzul* pada ayat tersebut tanpa ditolak salah satu dari keduanya. Dan kedua riwayat ini berfungsi sebagai penguat hukum yang dibawa oleh ayat tersebut. Sangat mungkin terjadi sebuah ayat

yang sama diturunkan lebih dari satu kali sebagai jawaban atas beberapa kejadian yang terjadi di masa Nabi Muhammad saw. Misalnya,

Riwayat pertama, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah ‘Suatu ketika Nabi Muhammad saw sedang berdiri di depan jenazah sahabat Hamzah yang mati syahid. Rasulullah mengatakan ‘Akan aku balaskan dengan terbunuhnya 70 orang dari mereka (orang-orang kafir Quraisy) sebagai balasan atas wafatmu’. Maka, turunlah Jibril dengan membawa ayat, ‘Dan jika kamu membalas maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu...’ (QS An-Nahl: 126),” (HR al-Baihaqi).

Riwayat kedua, “Diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab, ‘Suatu ketika pada Perang Uhud terbunuh 64 orang dari kalangan Anshar dan 6 orang dari kalangan Muhajirin. Seseorang dari kalangan Anshar mengatakan, ‘Seandainya terjadi lagi perang dengan mereka (orang-orang kafir Quraisy), akan kita bunuh ratusan orang dari golongan mereka’. Maka, ketika terjadi penaklukan kota Makkah (Fathu Makkah) turunlah ayat ‘Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu...’ (QS An-Nahl: 126),” (HR al-Hakim).

Dalam kasus ini, kita tahu bahwa seluruh ayat dalam surat an-Nahl Adalah Makkiah (diturunkan di kota Makkah). Maka, dapat disimpulkan bahwa QS An-Nahl ayat 126 diturunkan tiga kali yaitu pertama diturunkan di kota Makkah sebelum nabi hijrah, kemudian di perang uhud sebagaimana riwayat pertama, dan terakhir di kota Makkah pada saat penaklukan kota Makkah (Fathu Makkah) sebagaimana riwayat yang kedua.

Kedua, ketika ada dua riwayat yang menjelaskan Asbabun Nuzul pada ayat yang sama, tetapi riwayat yang pertama dengan redaksi “Ayat ini turun untuk menjelaskan hukum ini” sedangkan riwayat yang kedua dengan redaksi “Ayat ini dengan sebab kejadian seperti ini”; maka ditetapkan riwayat kedua sebagai asbabun nuzul karena memakai redaksi yang lebih jelas dalam menceritakan sebab turunnya ayat tersebut. Misal contoh,

Riwayat pertama, “Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau mengatakan “Turunnya ayat “Istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu suka. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu... (QS Al-Baqarah ayat 223)” adalah sebagai penjelasan keharaman menggauli perempuan dari duburnya” (HR al-Bukhari).

Riwayat kedua, “Diriwayatkan dari Jabir, beliau mengatakan “Dahulu, orang-orang yahudi meyakini bahwa barang siapa yang menggauli istrinya dari arah belakang tubuhnya niscaya anaknya terlahir dalam keadaan buta matanya. Maka, Allah turunkan ayat “Istrimu adalah

ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu suka. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu...(QS Al-Baqarah ayat 223)” (HR Muslim).

Dalam kasus ini, ditetapkan riwayat kedua sebagai asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 223 karena lebih jelas dalam menunjukkan sebab turunnya ayat. Sedangkan riwayat pertama cenderung lebih sebagai ijtihad Ibnu Umar dalam mengambil hukum dari ayat Al-Qur’an.

Ada kalanya beberapa ayat diturunkan dengan sebab yang sama. Hal ini sangat banyak terjadi dalam Al-Qur’an. Terkadang sebuah kejadian menjadi sebab turunnya beberapa ayat yang tersebar dalam beberapa surat Al-Qur’an. Misal contoh

Riwayat pertama, “Diriwayatkan dari Ummu Salamah, beliau mengatakan “Duhai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebutkan derajat keutamaan perempuan yang ikut hijrah (ke kota Madinah)”. Maka, Allah menurunkan ayat “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...(QS Ali Imran ayat 195)” (HR At-Turmudzi)

Riwayat kedua, “Diriwayatkan dari Ummu Salamah, beliau mengatakan “Duhai Rasulullah, engkau sering menyebutkan keutamaan laki-laki dan engkau sangat jarang menyebutkan keutamaan perempuan”. Maka, Allah menurunkan ayat “Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya...(QS Al-Ahzab ayat 35)” (HR Al-Hakim)

Dalam kasus ini, dua ayat yang berbeda diturunkan Allah sebagai jawaban atas permintaan yang sama dari Ummu Salamah, istri Rasulullah saw.

## 2. Macam-Macam Asbabun Nuzul

A. Ta’addud al-Asbab wa al-nazil Wahid Merupakan banyak faktor yang menjadi pemicu diwahyukannya satu ayat. Pada waktu tertentu terkadang ayat turun hanya untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, misalnya turun QS.al Ikhlas: 1-4, yang artinya: “*Katakanlah, Dialah Allah, yang Maha Esa*”. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada beranak dan tiada pula di peranakan. Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia”. Ayat diatas berdasarkan riwayat diwahyukan berkaitan dengan beberapa hal berikut ini:

1) Dikisahkan dalam suatu keadaan bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan shalat dhuhur pada saat itu mataharinya sangat panas. Shalat dalam kondisi seperti demikian dirasakan sangat berat oleh sahabat. Sebagai respons, turunlah ayat tersebut untuk mengatasi peristiwa yang terjadi (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud). (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud)

2) Dalam kisah lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. melaksanakan shalat dhuhur pada kondisi siang yang sangat panas. Hanya ada satu atau dua shaf di belakang Rasulullah yang mengikuti shalat, sementara sebagian besar sahabat sedang tidur siang atau sibuk dengan urusan perdagangan. Maka, turunlah ayat sebagai jawaban (HR. Ahmad, An-Nasa'I, Ibnu Jarir) (HR. Ahmad, An-Nasa'I, Ibnu Jarir).

3) Dalam kondisi lainnya disebutkan bahwa pada masa Rasulullah Saw., terdapat orang-orang yang sering berbicara sesama teman di sampingnya pada waktu mereka sedang shalat. Maka, diturunkanlah ayat tersebut yang memerintahkan mereka untuk diam saat melaksanakan shalat (HR. Bukhari Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'I, dan Ibnu Majah)

4) Dalam riwayat lain disebutkan bahwa terdapat orang-orang yang berbicara di saat shalat, dan ada juga yang meminta temannya untuk menyelesaikan keperluannya selama shalat. Maka, diturunkanlah ayat ini yang mengingatkan agar mereka khusyuk saat shalat. (Kuswoyo, 2021).

B. Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid Merupakan satu sebab yang mendasari turunnya banyak ayat dalam satu waktu.

Seperti surat ad-Dukhan ayat 10, 15 dan 16.

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

*Maka tunggulah hari Ketika langit membawa kabut yang nyata* (QS. Ad-Dukhan: 10)

إِنَّ لَكُمْ فِي أَلْ عَذَابٍ لِّقَلِيلٍ يَوْمَ يُنْفَخُ الْيَوْمِ الْكُوفُورِ

*Sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya engkau akan Kembali (ingkar)* (QS. Ad-Dukhan: 15)

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَاطِشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّهُمْ لَنُنْفِقُ مِنْهُ

*(ingatlah) hari (Ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras, sesungguhnya kami memberi balasan* (QS. Ad-Dukhan: 16)

Yang menjadi factor-faktor Nuzul dari ayat-ayat diatas adalah; dikisahkan dalam suatu ketika Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud menceritakan, pada saat kaum Quraisy menentang Nabi, Nabi berdoa agar kaum Quraisy mengalami kesengsaraan yang serupa dengan yang terjadi pada masa Nabi Yusuf. Akibatnya, mereka menderita kekurangan pangan hingga terpaksa memakan tulang. Hal ini menyebabkan turunnya surat ad-Dukhan ayat 10. Lalu, kaum Quraisy mendatangi Nabi untuk memohon pertolongan, dan Rasulullah Saw. berdoa agar hujan turun. Doa beliau dikabulkan, dan hujan pun turun, yang kemudian diikuti dengan turunnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun, setelah mereka menikmati kemewahannya mereka kembali

kepada keadaan semula, yaitu durhaka dan sesat. Sebagai akibatnya, maka diturunkannya surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam Riwayat lain dijelaskan siksaan tersebut akan datang pada saat Perang Badar. (Ilham Chabibur Rochman, 2023)

Dalam pendapat lain dikemukakan bahwa, bentuk-bentuk asbabun nuzul adalah:

a. Tanggapan atas suatu perintah umum, contohnya surat Al-Lahab: 1-5. Asbabun nuzul ayat ini adalah dikisahkan bahwa Abu Lahab meremehkan pernyataan Nabi Muhammad Saw Ketika beliau mengumpulkan masyarakat untuk diberi kabar tentang akan datangnya musuh yang menyerang dari balik gunung dan Nabi Muhammad Saw juga memberikan beberapa penjelasan terkait hukuman-hukuman. Pada waktu itu Abu Lahab datang dengan berkata “ Ya Rasulullah engkau mengumpulkan masyarakat sebanyak ini hanya untuk mengabarkan tentang akan datangnya musuh dari balik gunung ?, pertanyaan Abu Lahab tersebut merupakan bentuk daripada mengejek Nabi, sehingga turunlah ayat tersebut sebagai suatu tanggapan atau perintah yang umum.

b. Tanggapan atas suatu perintah khusus, contohnya surat Al-Baqarah: 158. Asbabun nuzul ayat tersebut adalah dulu praktek sa’i digunakan sebagai bentuk penghamban terhadap patung yang ada di shafa dan marwah. Di shafa ada patung bernama Isaf sedangkan di Marwah bernama Na’ilah. Dulu msyarakat arab jahiliyyah bolak balik ke shafa dan marwah untuk menyembah atau mencium pating isaf dan na’ilah. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah terkait peristiwa tadi. Rasulullah menjawab pertanyaan para sahabat bahwa kejadian di shafa dan marwah merupakan perintah khusus yang mana Ketika berhaji kita shafa dan marwah dimasukkan ke dalam rukun haji tetapi tidak mencium patung yang dilakukan oleh arab jahiliyyah. Orang Islam melaksanakan haji sebagaimana yang telah ditetapkan dengan syarat dan rukunnya.

c. Jawaban terhadap pertanyaan kepada Nabi, contohnya surat An-Nisa : 11. Ayat ini berkisah tentang sahabat Nabi yaitu Jabir bertanya kepada Nabi. Jabir pingkasn Ketika disadarkan oleh Rasulullah Saw seketika itu Jabir bertanya kepada Rasulullah, Ya Rasulullah apakah kejadian tidak sadar diri atau pingsan ada kaitannya dengan harta bendaku ? ya, ada jawab Rasulullah. Maka seketika itu pula Jabir memberi wasiat kepada anak-anaknya yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Q.S an-Nisa: 11.

d. Jawaban dari pertanyaan Nabi, contohnya surat Maryam: 64. Dikisahkan dalam ayat ini bahwa suatu Ketika ayat al-Quran tidak turun dalam waktu yang cukup lama sehingga nabi bertanya kepada Jibril, wahai Jibril kenapa saya lama sekali mendapatkan wahyu dari Allah

melalui engkau, kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaan dari Nabi Muhammad Saw.

e. Tanggapan atas pertanyaan yang bersifat umum, contohnya surat al-Baqarah: 222. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan pertanyaan Wanita Yahudi tentang haidh yang tidak boleh makan bareng suaminya bahkan disingkan dari rumahnya, terus Nabi menjawabnya berdasarkan ayat tersebut.

### **3. Urgensi dan Kegunaan Asbab An-Nuzul**

Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Al-Wahidi (W.468H/1075M.) seorang ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan; "pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan dengan turunnya suatu ayat. Sementara Ibnu Daqiq al-Id menyatakan bahwa penjelasan asbab an-nuzul.

Merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami al-Qur'an. Pendapat senada diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa mengetahui asbab an-nuzul akan menolong seorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat.

Pemahaman asbab an-nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul.

Urgensi ilmu asbab an-nuzul terlihat jelas dari komentar-komentar para pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an mengenai peranannya. Di antaranya adalah:

1. Ibnu Daqiq al-Id (615-702 H) Menyebutkan bahwa untuk mengetahui atau memahami makna-makna al-Quran maka mengkaji asbab an-nuzul merupakan salah satu cara yang paling efektif.

2. Ibnu Taymiyyah (661-728 H) Mengatakan bahwa memahami sebab-sebab ayat Al-Qur'an diturunkan akan sangat membantu dalam menelaah makna ayat tersebut, karena pengetahuan tentang sebab akan memunculkan pemahaman tentang akibatnya.

3. Al-Wahidi (w. 427 H) Berpendapat bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami tafsir seluruh ayat Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu memahami kisah-kisah dan sebab-sebab di balik turunnya ayat tersebut.

4. Syekh Abu Fath Al-Qusyairi Menyatakan bahwa uraian tentang asbab an-nuzul adalah cara yang esensial dalam memahami makna-makna Al-Qur'an yang agung.

5. Ahmad Amin Menyatakan bahwa pemahaman tentang factor-faktor yang menjadi pemicu turunnya wahyu adalah bantuan besar dalam memahami maksud suatu ayat. Ketidaktahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat bisa menyebabkan kesalahan dalam pemahaman (Moh. Nasruddin, 2023).

Apabila seseorang ingin menafsirkan al-qur'an, seorang mufassir harus melihat asbabun nuzul, mufassir harus mengetahui bahwa al-qur'an sangatlah penting di kehidupan manusia sehingga mufassir tidak akan ceroboh atau main-main dalam penafsirannya tersebut, isi di dalam al-qur'an mengandung berbagai informasi keilmuan yang dapat membantu seseorang mendapatkan jawaban atas pertanyaannya yang ada di dunia.

Az-Zarkasyi seorang ulama Al-Qur'an menyebutkan bahwa para mufassir memberikan perhatian terhadap Asbab Nuzul dalam kitab-kitab mereka.(Hasanah 2023) Dalam sejarah perkembangan studi al-Qur'an ada muncul kecenderungan para ulama untuk menafsirkan ayat al-Qur'an hanya bertumpu kepada tekstual semata, tanpa mempertimbangkan latar belakang atau sebab turun ayat. Mereka menilainya sebagai peristiwa masa lalu yang telah menjadi sejarah dan tidak ada gunanya. Dikutip dari al-suyuti dalam jurnal Aرسال Meskipun demikian banyak juga ulama yang tidak sependapat, di antaranya imam al-Wahid beliau menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an latar belakang atau asbab an-nuzul menjadi keniscayaan untuk diketahui, dan tanpanya tidak mungkin bisa menafsirkan ayat al-Qur'an. Lebih lanjut mereka menjelaskan manfaat dari asbab an-nuzul itu dalam penafsiran al-Qur'an. (Arsal and Zubir 2021).

## **KESIMPULAN**

Asbab nuzul (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an) memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengetahuan tentang konteks sejarah, latar belakang sosial, serta kondisi spesifik saat wahyu diturunkan memberikan kejelasan dan kedalaman dalam memahami makna suatu ayat. Tanpa memahami asbab nuzul, penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu berpotensi menjadi tidak akurat, bahkan menyimpang dari tujuan sebenarnya.

Asbab an-nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Alquran dan memberinya konteks dalam memahami

perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa Alquran masih turun (ashr at-tanzil). Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, asbab an-nuzul dapat kita bagi kepada; Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid dan Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid. Ungkapan-ungkapan atau redaksi yang di gunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-qur'an tidak selamanya sama. Redaksi itu secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Sarih (jelas) dan Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti). Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Pemahaman asbab an nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul.

Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya relevan sebagai metode tafsir klasik, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks modern. Asbabun Nuzul juga merupakan sejarah yang dapat di pakai dalam memberikan keterangan terhadap turunya ayat-ayat al-Quran, mempelajari dan memahami asbabun nuzul memudahkan kita dalam mengaitkan ajaran ajaran Al-Qur'an dengan tantangan dan situasi zaman modern, memastikan korelasi antara nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Fawaid, *Asbbaun Nuzul*, (Yogyakarta: Noktah, 2020).
- as-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul*. Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie, *Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an*. Cet.1, Jakarta: Gema insani, 2008
- Darmalaksana, Wahyudi. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasanah, Muizzatul. 2023. "Nuzulul Qur'an Dalm Kajian Al-Qur'an." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1: 46–61. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/80/60>.
- Ilham Chabibur Rochman, *Dialektika Penafsiran "Asbab An-Nuzul, Israiliyyat dalam Bingkai Penafsiran Al-Quran"*, (Indonesia: Guepedia, 2023)
- Isyanto, Nur. 2023. "Asbabun Nuzul Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Adh Dhiya| Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 1: 45–60.
- Mubarrak, Zahrul. 2023. "Asbabun Nuzul Dalam Konteks Tafsir Ayat Ahkam." *Wasatha: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 1: 65–83.